

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian tentang ritual adat Natoni telah dilakukan berulang-ulang sebelumnya. Berikut merupakan beberapa penelitian tentang ritual adat natoni yang sudah ada sebelumnya, antara lain.

Penelitian tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Natoni (Tuturan Adat) Dalam Penyambutan Tamu di Desa Tunua, Kecamatan Mollo Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan, oleh Wilyardi Imanuel Lagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana 2022.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi ritual adat natoni adalah budaya peninggalan nenek moyang yang dimana dilakukan dengan mengungkapkan pesan-pesan yang dinyatakan dalam bentuk syair-syair kiasan adat dan didalamnya mengandung nilai kebersamaan tinggi kepadasesama, alam dan sang khalik serta berperan sebagai suatu sarana untuk menyampaikan kekayaan budaya Timor yang berisi cerita sejarah serta hubungan manusia sesama,dengan alam dan sang khalik serta dari hasil penelitian diketahui bahwa Natoni (Tuturan Adat) adalah budaya lisan yang digunakan dalam berbagai acara adat seperti penyambutan tamu. Natoni juga memiliki fungsi ritual artinya salah satu rangkaian upacara kepercayaan masyarakat yang bemailai magis religius serta fungsi ritual yang digunakan untuk mendidik dan menguatkan atau mengubah nilai-nilai adat yang ada.

Penelitian Tentang Tuturan Ritual Natoni Adat Masyarakat Etnis Timor Dalam Penyambutan Tamu Di Sekolah, oleh John Darwis Fallo Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, 2016.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan ritual natoni adat masyarakat etnis Timor, Amanuban dan Amanatun dalam penyambutan tamu di sekolah, terdapat berbagai bentuk bahasa yakni kata, frasa, kalimat dan wacana yang memiliki makna-makna budaya. Tuturan ritual adat natoni dalam penyambutan tamu disekolah secara harafiah mengandung makna budaya ungkapan rasa kebahagiaan dan ungkapan selamat datang yang disampaikan oleh masyarakat dan sekolah kepada para tamu yang berkenan datang mengunjungi daerah mereka khususnya sekolah. Secara umum tuturan ritual adat natoni menceritakan tentang ungkapan rasa bahagia masyarakat dan sekolah kepada tamu yang bersedia mengunjungi sekolah mereka dan melihat keadaan pendidikan dan pembelajaran disekolah.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas diketahui bahwa penelitian mengenai ritual adat natoni sudah pernah dilakukan yakni mengenai Persepsi Masyarakat Terhadap Natoni (Tuturan Adat) Dalam Penyambutan Tamu di Desa Tunua, Kecamatan Mollo Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan dan Tuturan Ritual Natoni Adat Masyarakat Etnis Timor Dalam Penyambutan Tamu Di Sekolah. Penelitian tentang Makna Bahasa Persepsi Masyarakat Terhadap Natoni (TuturanAdat) Dalam Penyambutan Tamu di Desa Tunua, Kecamatan Mollo Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan yang dilakukan oleh Wilyardi Imanuel Lagi menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian diketahui bahwa Natoni (Tuturan Adat) adalah budaya lisan yang digunakan dalam berbagai acara adat seperti penyambutan tamu. Natoni juga memiliki fungsi ritual

artinya salah satu rangkaian upacara kepercayaan masyarakat yang bernilai magis religius serta fungsi ritual yang digunakan untuk mendidik dan menguatkan atau mengubah nilai-nilai adat yang ada.

Sedangkan penelitian tentang Tuturan Ritual Naton Adat Masyarakat Etnis Timor Dalam Penyambutan Tamu Di Sekolah yang dilakukan oleh John Darwis Fallo menggunakan pendekatan linguistik kebudayaan untuk mengkaji tuturan bahasa yang berkaitan dengan budaya guna menemukan makna budaya dibalik pemakaian bentuk-bentuk tersebut. Pendekatan linguistik kebudayaan menjadikan makna pemakaian bahasa sebagai objek kajiannya. Data dalam penelitian tersebut berupa penggalan tuturan ritual naton adat masyarakat etnis Timor dalam penyambutan tamu di sekolah. Dalam penelitian tersebut menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan wawancara, karena penulis tidak terlibat atau tidak ikut serta dalam suatu peristiwa tutur, namun hanya mendengarkan dan menyimak tuturan ritual adat naton tersebut melalui video maupun rekaman. Hasil penelitian ditemukan berbagai bentuk kebahasaan, mencakup: fungsi informasional, fungsi ekspresif, fungsi direktif, fungsi estetis, fungsi fatik dan makna budaya kebahasaan yang terdapat dalam tuturan ritual naton adat masyarakat etnis timor dalam penyambutan tamu di sekolah.

Setelah melihat hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Wilyardi Imanuel Lagi dan Jhon Darwis Fallo, penulis menemukan perbedaan dan persamaan dari hasil penelitian yang terdahulu yakni perbedaan penelitian terdahulu memfokuskan pada persepsi masyarakat terhadap naton adat dan bentuk kebahasaan tuturan ritual naton adat sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih memfokuskan pada makna yang terkandung dalam tuturan ritual naton adat seperti makna sosial, religius dan budaya serta teori yang digunakan yakni interaksi simbolik. Adapun persamaan yang ditemukan

pada penelitian terdahulu dan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni sama-sama meneliti tentang ritual natoni adat etnis dawan (*atoin meto*).

2.2 Komunikasi dan Kebudayaan

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua hal saling berkaitan dan sulit untuk dipisahkan. Komunikasi merupakan produk dari suatu kebudayaan. Sedangkan kebudayaan tidak bisa berkembang tanpa adanya komunikasi yang kuat antara individu dengan individu yang saling berhubungan satu sama lain. Maka diperlukan pemahaman tentang komunikasi dan kebudayaan (Fajar, 2018 : 9).

2.2.1 Komunikasi

Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa latin *communication* yang bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Kata sama yang dimaksud adalah sama makna. Jadi dalam pengertian ini. Komunikasi berlangsung manakala orang-orang yang terlibat di dalamnya memiliki kesamaan makna mengenai suatu hal yang tengah dikomunikasikan Onong Effendy (Dalam Nurhadi dan Kurmiawan 2017:91). Komunikasi juga diartikan sebagai proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung maupun tidak langsung (Hubeis, 2012 : 4).

Banyak pakar menilai bahwa komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seorang dalam hidup bermasyarakat. Ada beberapa definisi yang diungkapkan oleh beberapa ahli, diantaranya:

1. Riiniwati (2019 : 5) Komunikasi sebagai upaya sistematis yang dilakukan untuk merumuskan secara tegas dengan asas-asas penyampaian informasi pembentukan pendapat dan sikap.
2. Asri (2019 : 3) Komunikasi adalah proses mengirim, menerima dan memahami pesan yang berupa gagasan atau perasaan dalam bentuk verbal ataupun nonverbal yang dilakukan secara sengaja ataupun tidak sengaja.
3. Agus M. Hardjana (2016 : 15) Komunikasi merupakan kegiatan dimana seseorang menyampaikan pesan melalui media tertentu kepada orang lain dan sesudah menerima pesan kemudian member tanggapan kepada pengirim pesan.
4. Dedy Mulyana (2015 : 11) Komunikasi adalah prose berbagi makna secara verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh dua orang atau lebih.

Komunikasi merupakan proses penyampaian dan pertukaran informasi, gagasan, perasaan, atau pesan antara dua atau lebih individu maupun kelompok. Komunikasi juga dapat melibatkan pesan verbal maupun nonverbal dalam hal ini melalui komunikasi dapat membangun hubungan sodial masyarakat. Dalam dunia yang semakin terhubung secara global, kemampuan komunikasi yang baik menjadi sangat penting. Hal ini memungkinkan kolaborasi, pertukaran ide, dan pemahaman yang lebih baik antara individu dari berbagai latar belakang budaya, sosial, dan bahasa.

2.2.2.Kebudayaan

Secara etimologi. kata budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu "*buddhayah*", yang merupakan bentuk jamak dari "*buddhi*"(budi atau akal) yang diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa

Inggris, kebudayaan disebut "culture" yang berasal dari kata bahasa Latin "*colere*" yang berarti mengolah atau mengerjakan dan bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Culture terkadang diterjemahkan sebagai kebudayaan dalam bahasa Indonesia (Shoelhi, 2015 : 34).

Kebudayaan juga dapat dipahami sebagai keseluruhan simbol, pemaknaan, penggambaran struktur aturan, kebiasaan, nilai, informasi dan pengalihan pola-pola konvensi pikiran, perkataan dan perbuatan atau tindakan yang dibagikan diantara para anggota suatu sistem sosial dan kelompok sosial dalam suatu masyarakat. Kebudayaan dihasilkan oleh suatu perasaan komitmen yang dibangun oleh keseluruhan sistem sosial karena keintiman hubungan timbal balik, keramahtamahan, kekeluargaan dari kelompok kecil, kelompok etnik, organisasi dan bahkan oleh keseluruhan masyarakat (Liliweni.2001 : 4).

Edward B Taylor mengemukakan definisinya tentang kebudayaan, Edward mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem yang kompleks yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sedangkan pengertian tentang budaya juga dikemukakan oleh Trenholm dan Jensen, kebudayaan dianggap sebagai seperangkat nilai, kepercayaan, norma, adat istiadat, aturan dan kode yang secara sosial mendefinisikan kelompok orang yang memilikinya, mengikat mereka satu sama lain dan memberi mereka kesadaran bersama (Shoelhi, 2015 : 35).

Manusia memiliki unsur-unsur potensi budaya yaitu pikiran (cipta). rasa, kehendak (karsa).dan karya. Hasil keempat potensi budaya itulah yang disebut

kebudayaan. Dengan kata lain kebudayaan adalah hasil cipta, rasa, karsa dan karya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan cipta manusia mengembangkan kemampuan alam pikir yang menimbulkan karya-karya seni atau kesenian. Dengan karsa manusia menghasilkan berbagai sarana untuk membantu kemudahan dalam hidupnya (Suranto, 2010 : 24).

Dari definisi-definisi tersebut di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa kebudayaan mempunyai arti yang begitu luas. Kebudayaan yang tidak hanya sebatas pengertian tentang adat istiadat, tradisi, artefak atau hal-hal yang mengikat dalam suatu masyarakat. Kebudayaan dapat berkembang sesuai peradaban dan modernitas suatu bangsa. Ketika setiap individu menemukan atau menciptakan suatu hal baru dalam proses hasil kerja jiwa dan hal tersebut diterima dan dipegang teguh dalam suatu anggota masyarakat maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai budaya.

2.3 Hubungan Komunikasi dengan Budaya

Budaya dan komunikasi mempunyai hubungan yang sangat erat dan berperan penting dalam kelangsungan hidup manusia. Orang berkomunikasi sesuai dengan budaya yang dimilikinya. Kapan, dengan siapa, berapa banyak hal yang dikomunikasikan sangat bergantung pada budaya dari orang-orang yang berinteraksi. Adanya perbedaan dan pengaruh budayalah orang-orang belajar berinteraksi melalui komunikasi. Komunikasi terletak pada proses yakni suatu aktivitas yang “melayani” hubungan pengirim dan penerima pesan melampaui ruang dan waktu. Manusia tidak bisa dikatakan berinteraksi sosial kalau dia tidak berkomunikasi dengan cara atau melalui pertukaran informasi, ide-ide, gagasan, maksud serta emosi yang dinyatakan dalam simbol-simbol dengan orang lain (Alo Liliweri, 2013 : 5).

Hubungan timbal balik antara budaya dan komunikasi seperti simbiosis yang saling mempengaruhi. Seperti budaya mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya komunikasi mempengaruhi budaya. Budaya dapat mempengaruhi proses dimana seseorang mempersepsi suatu realitas. Semua komunitas dalam semua tempat selalu memanifestasikan atau mewujudkan apa yang menjadi pandangan mereka terhadap realitas melalui budaya. Sebaliknya pula, komunikasi membantu dalam mengkreasi realitas budaya dari suatu komunitas (Judith N. and Thomas K. Nakayama. 2003 : 24).

Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul pada proses interaksi antar individu. Julia T. Wood (Dalam Ridwan, dkk, 2013 : 132) mendefinisikan budaya adalah salah satu sistem terpenting tempat munculnya komunikasi. Ketika kita lahir kondisi saat itu belum mengetahui bagaimana, kapan dan kepada siapa kita berbicara, sama seperti kita tidak terlahir dengan sikap mengenai ras, agama, orientasi seksual, dan aspek identitas lain yang berbeda.

Dapat dikatakan bahwa definisi komunikasi budaya adalah suatu proses komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mendapatkan sebuah pemahaman yang sama melalui lambang atau tingkah laku dari aktifitas manusia yang berbeda kebudayaan. Komunikasi budaya mengacu pada aktifitas komunikasi antara orang-orang dari budaya yang sama atau budaya yang berbeda yang memiliki kepercayaan, nilai atau cara berperilaku kultural.

Pada dasarnya komunikasi budaya merupakan komunikasi yang biasa, yang membedakannya adalah orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut berbeda dalam hal latar belakangnya. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-

orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan budaya itu dipelajari.

2.4. Ritual Adat

Ritual adat adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan sekelompok orang yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spritual dengan suatu tujuan tertentu. Ritual adat ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Jenis ritual dalam kehidupan masyarakat antara lain: kelahiran, perkawinan, penguburan, dan penerimaan tamu. Ritual pada umumnya memiliki nilai yang sakral oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Ritual adat juga merupakan suatu tradisi yang secara turun-temurun dilakukan oleh penduduknya di suatu daerah. Ritual adat yang dilakukan memiliki tata kelakuan baku dalam mendukung proses pelaksanaannya Situmorang (Dalam Rostiyana, 2022 : 4).

Pengertian upacara ritual adalah sistem aktifitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Koentjaningrat juga menyatakan bahwa ada sistem-sistem yang terkait dalam proses pelaksanaan upacara adat (Koentjaningrat, 1967 : 230), antara lain:

- Tempat ritual yang digunakan dalam suatu ritual biasanya adalah tempat keramat atau yang bersifat sakral/suci, dan tidak semua orang dapat mengunjungi tempat tersebut. Tempat tersebut hanya dikunjungi oleh orang-orang yang berkepentingan, dalam hal ini adalah orang yang terlibat dalam pelaksanaan ritual seperti pemimpin adat.

- Saat berlangsungnya ritual adat/waktu pelaksanaan ritual adat adalah saat-saat tertentu yang dirasakan tepat untuk melangsungkan ritual.
- Benda-benda atau alat yang digunakan dalam ritual adat adalah sesuatu yang harus ada, semacam sesaji yang berfungsi sebagai alat dalam sebuah ritual.
- Orang-orang yang terlibat dalam ritual adat adalah mereka yang bertindak sebagai pemimpin jalannya ritual dan beberapa orang yang paham dalam ritual adat.

Selain itu ritual adat juga merupakan wujud dari kebudayaan yang berfungsi sebagai pengatur tingkah laku. Ritual adat tradisional masyarakat merupakan perwujudan dari sistem kepercayaan masyarakat yang mempunyai nilai-nilai universal yang dapat menunjang kebudayaan nasional. Ritual ini bersifat kepercayaan yang dianggap sakral dan suci, dimana setiap aktivitas manusia selalu mempunyai maksud dan tujuan yang ingin dicapai, termasuk kegiatan-kegiatan yang bersifat religius. Oleh karena itu, mengacu pada pendapat ini maka ritual adat tradisional merupakan kelakuan atau tindakan simbolis manusia yang berhubungan dengan kepercayaan yang mempunyai maksud dan tujuan untuk menghindarkan diri dari roh-roh jahat (Soemarman, 2010 : 15).

2.5 Konsep Makna

Kata makna digunakan dalam berbagai bidang maupun konteks pembicaraan. Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Jika seseorang menafsirkan makna sebuah lambang, berarti orang tersebut memikirkan sebagaimana mestinya tentang lambang tersebut; yakni sesuatu keinginan untuk menghasilkan jawaban tertentu dengan kondisi-kondisi tertentu. Sedangkan menurut Ullman (Dalam Mansoer Pateda, 2001:82) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian.

Dalam kamus linguistik, pengertian makna dijabarkan menjadi:

- a. Maksud pembicaraan.
- b. Pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia.
- c. Hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidak sepadanan antar bahasa atau antar ujaran dan semua yang ditunjukkannya.
- d. Cara menggunakan lambang-lambang bahasa (Hatimurti Kridalaksana, 2001 : 132)

Dari pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa batasan tentang pengertian makna sangat sulit ditentukan karena setiap pemakai bahasa memiliki kemampuan cara pandang yang berbeda dalam mengartikan sebuah ujaran atau kata.

2.5.1 Makna Sosial

Manusia berindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain dan disempumakan pada saat interaksi sosial berlangsung. Makna dari sesuatu berawal dari cara-cara manusia atau aktor yang bertindak terhadap sesuatu dengan memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan dan mentraformasikan situasi di mana dia ditempatkan dan arah tindakannya (Suranto, 2010 : 78).

Esensi manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya adalah kesadaran manusia tentang status dan posisi dirinya adalah kehidupan bersama, serta bagaimana tanggungjawab dan kewajibannya didalam kebersamaan. Dalam perkembangannya

manusia juga mempunyai kecenderungan sosial untuk meniru dalam arti membentuk diri dengan melihat kehidupan masyarakat yang terdiri dari:

- 1) Penerimaan bentuk-bentuk kebudayaan, dimana manusia menerima bentuk-bentuk pembaharuan yang berasal dari luar sehingga dalam diri manusia terbentuk sebuah pengetahuan.
- 2) Penghematan tenaga di mana ini adalah merupakan tindakan meniru untuk tidak terlalu menggunakan banyak tenaga dari manusia sehingga kinerja manusia dalam masyarakat bisa berjalan secara efektif dan efisien.

Pada umumnya hasrat meniru dalam diri manusia dapat terlihat di dalam ikatan kelompok tetapi juga terjadi di dalam kehidupan masyarakat secara luas. Dari gambaran diatas jelas bagaimana manusia itu sendiri membutuhkan sebuah interaksi atau komunikasi untuk membentuk dirinya sendiri melalui proses meniru. Sehingga secara jelas bahwa manusia itu sendiri punya konsep sebagai makhluk sosial (Suranto, 2010 : 81).

2.5.2.Makna Religius

Religi kadang-kadang dibahas dengan mencakupi magi sekaligus, kadang-kadang dibedakan atau dipisahkan satu sama lain. Magi dapat diartikan sebagai kepercayaan dan kegiatan yang biasanya karakteristik bagi suatu kelompok sosial tertentu. Sedangkan religi merupakan komunikasi yang transedental dengan Tuhan, Dewa atau Kekuatan di luar lingkungan duniawi yang dianggap dapat membantu manusia.

Manusia sebagai makhluk Tuhan adalah makhluk pribadi sekaligus makhluk sosial dan religius. Sifat kodrati manusia sebagai makhluk pribadi, sosial dan religi harus

dikembangkan secara seimbang, selaras dan serasi. Perlu disadari bahwa manusia hanya mempunyai arti dalam kaitannya dengan manusia lain dalam masyarakat. Manusia mempunyai arti hidup secara layak jika ada diantara manusia lainnya. Tanpa ada manusia lain atau tanpa hidup bermasyarakat, seseorang tidak dapat menyelenggarakan hidupnya dengan baik.

Agama (religious) merupakan seperangkat aturan yang menata hubungan manusia dengan dunia gaib, khusus dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Berdasarkan pengertian ini, agama sebagai suatu keyakinan yang dianut oleh suatu kelompok atau masyarakat menjadi norma dan nilai yang diyakini, dipercaya dan diimani (Liliweri, 2001 : 254)

2.5.3 Makna Budaya

Makna Budaya adalah berasal dari nilai-nilai yang terbangun dan digunakan masyarakat sebagai pola kelakuan dalam hidupnya. Budaya merupakan cara hidup yang berkembang serta dimiliki bersama oleh kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari berbagai unsur yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, perkakas, bahasa, bangunan, pakaian, serta karya seni. Budaya memengaruhi banyak aspek kehidupan manusia. Seiring perjalanan waktu, budaya bersifat kompleks, abstrak dan luas dalam peradaban manusia.

Budaya adalah sebuah kemestian bagi manusia, karena sejak manusia terlahir ke dunia, manusia sudah langsung hadir dalam sebuah budaya dan otomatis dia menjadi manusia yang berbudaya (Budi Riva & Bukhari, 2020 : 65).

2.6 Interaksionisme Simbolik (Helbert Blumer)

Teori yang dijadikan landasan berfikir dalam penelitian ini adalah Teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh Helbert Blumer karena teori ini mempunyai hubungan kedekatan dengan judul penelitian penulis yakni “Makna Ritual Adat Natoni Pada Upacara Penjemputan Imam Baru Di Desa Eban Kecamatan Miomaffot Barat”.

Blumer mengemukakan tiga prinsip dasar interaksi simbolik yang berhubungan dengan *meaning*, *language* dan *thought*. Premis ini kemudian mengarah pada kesimpulan tentang pembentukan diri seseorang (*persons self*) dan sosialisasinya dalam komunitas (*community*) yang lebih besar (Santoso dan Setiansah, 2010 : 22-23).

- a) *Meaning* (makna) Perilaku seseorang terhadap sebuah obyek atau orang lain ditentukan oleh makna yang dia pahami tentang obyek atau orang tersebut.
- b) *Language* (bahasa) Seseorang memperoleh makna atas sesuatu hal melalui interaksi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makna adalah hasil interaksi sosial. Makna tidak melekat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui pemilikan bahasa. Bahasa adalah bentuk dari simbol. Berdasarkan makna yang dipahaminya, seseorang kemudian dapat memberi nama yang berguna untuk membedakan satu obyek, sifat, atau tindakan dengan obyek, sifat atau tindakan lainnya. Dengan demikian manusia memiliki kemampuan untuk menamai sesuatu.
- c) *Thought* (pemikiran) Interaksi simbolik menjelaskan proses berpikir sebagai *inner conversation* (percakapan batin). Secara sederhana proses ini menjelaskan bahwa seseorang melakukan dialog dengan dirinya sendiri ketika berhadapan dengan sebuah situasi dan berusaha untuk memaknai situasi tersebut. Untuk bisa berpikir maka seseorang memerlukan bahasa dan

harus mampu untuk berinteraksi secara simbolik. Bahasa merupakan perangkat untuk bisa mengaktifkan pikiran (*mind*).

Dari teori di atas peneliti melihat bahwa ada hubungan antara teori interaksi simbolik dengan masalah penelitian yakni:

a) *Meaning* (makna) Proses interaksi budaya pada ritual adat natoni

dalam upacara penerimaan imam baru di Desa Eban Kecamatan

Miomaffo Barat merupakan sesuatu yang dimaknai memiliki nilai

komunikasi dalam kebudayaan.

b) *Language* (bahasa) Pemaknaan ritual adat natoni dapat ditafsir melalui bahasa

dimana bahasa menjadi salah satu pemersatu makna yang ideal. Makna dari ritual natoni sendiri kemudian diikat menggunakan kata-kata verbal yang diucapkan, sehingga dalam pemahamannya setiap kalimat yang diucapkan dapat memberikan makna melalui bahasa yang satu.

c) *Thought* (pemikiran) Setiap individu dapat memaknai ritual adat natoni yang

dilakukan melalui proses pemikiran dalam dirinya. Sebelum seorang penutur natoni mulai melantunkan kalimat-kalimat dalam ritual adat tersebut, terlebih dahulu harus memikirkan setiap kalimat yang nantinya akan diucapkan agar tidak menimbulkan kesalahan pada saat ritual adat natoni tersebut berlangsung.